

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mendidik siswa dari berbagai latar belakang. Latar belakang siswa yang beraneka ragam tersebut kadang menimbulkan permasalahan baik yang bersifat pribadi, sosial dan belajar oleh karena itu sangat diharapkan peranan dari konselor sekolah untuk membantu siswa yang bermasalah agar siswa dengan sendirinya dapat mengambil keputusan untuk keluar dari permasalahannya. Namun pada kenyataannya banyak konselor disekolah kadang tidak menerapkan keterampilan-keterampilan berkomunikasi baik verbal non verbal.

Permasalahan yang dialami oleh para siswa di sekolah sering kali tidak dapat dihindari, meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal ini disebabkan oleh sumber permasalahan siswa banyak berasal dari luar sekolah. Permasalahan ini dapat menjadi hambatan/tekanan yang mengganggu kelancaran studi siswa di sekolah. Oleh karena itu, siswa membutuhkan tempat atau media yang dapat membantunya mengatasi permasalahan yang mengganggu kehidupannya baik masalah belajar, keluarga, sosial, dan masalah lainnya. Di samping kegiatan pengajaran di sinilah dirasakan perlunya pelayanan konseling (Prayitno, 2004:29).

Konseling merupakan salah satu upaya untuk membantu mengatasi konflik, hambatan, dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan konseli,

sekaligus sebagai upaya peningkatan kesehatan mental. Williamson (dalam Latipun, 2001:35) mengatakan bahwa tujuan konseling secara umum adalah untuk membantu konseli mencapai perkembangan secara optimal dalam batas-batas potensinya. Krumboltz (dalam Latipun, 2001:35) mengklasifikasikan tujuan konseling menjadi tiga, yaitu mengubah perilaku yang salah suai, belajar membuat keputusan, dan mencegah timbulnya masalah.

Pietrofesa (dalam Latipun, 2001:5) mengungkapkan pengertian konseling adalah proses yang melibatkan seorang profesional yang berusaha membantu orang lain dalam mencapai pemahaman dirinya (*self-understanding*), membuat keputusan dan pemecahan masalah. Mortensen (dalam Surya, 2003:25) mengungkapkan “...*Counseling is the heart of the guidance program*”. Konseling itu merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada konseli supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan pada diri sendiri untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang

Melalui layanan konseling, konseli mengharapkan agar masalah yang dialaminya dapat dipecahkan. Surya (2002:27) mengemukakan bahwa keefektifan pemecahan masalah melalui konseling dapat dideteksi sejak awal konseli mengalami masalah, yaitu ketika konseli menyadari bahwa dirinya mengalami masalah. Individu-individu yang menyadari bahwa dirinya bermasalah agaknya memiliki kemungkinan yang lebih baik dalam hal pemecahan masalahnya. Persoalannya ialah apabila diri sendiri tidak mampu

mengatasi masalah itu. Ada dua kemungkinan, berhenti dan membiarkan masalah itu sebagaimana adanya kemungkinan akibat akan menimbulkan kesulitan atau kerugian tertentu. Kemungkinan yang lain ialah individu menyadari bahwa dirinya tidak mampu memecahkan masalah dan menyadari pula bahwa ia memerlukan bantuan orang lain. Kesadaran bahwa individu memerlukan bantuan orang lain akan menumbuhkan kepercayaan diri konseli untuk datang pada konselor (Latipun, 2001:42).

Menurut Brammer (dalam Wilis, 2004:53) indikator keberhasilan konseling adalah menurunnya kecemasan konseli; adanya perubahan tingkah laku konseli ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamik; adanya rencana hidup di masa akan datang dengan program yang jelas; terjadinya sikap perubahan positif yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka mengalahkan dunia luar seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan bagi diri konselor maupun konseli.

Dalam konseling, konseli merupakan individu yang perlu mendapat perhatian sehubungan dengan masalah yang dihadapinya. Keberhasilan konseling selain karena faktor kondisi yang diciptakan oleh konselor, cara penanganan, dan aspek konselor sendiri, ditentukan pula oleh faktor konseli. Rogers (dalam Latipun, 2001:46) mengatakan bahwa konseli adalah “individu yang hadir ke konselor dalam keadaan cemas atau tidak kongruen”. Dalam konteks konseling, konseli adalah subjek yang memiliki kekuatan, motivasi, kemampuan untuk berubah, dan pelaku bagi perubahan dirinya.

Keterbukaan konseli khususnya menjadi salah satu faktor penting yang diprediksi berpengaruh terhadap keberhasilan konseling.

Rogers (dalam Baron, 1994) mendefinisikan keterbukaan diri konseli sebagai suatu keuntungan yang potensial dari pengungkapan dari diri kita kepada orang lain. Menurut Morton (dalam Baron, dkk., 1994) keterbukaan diri konseli adalah kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain, jadi dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri konseli adalah bentuk komunikasi interpersonal yang didalamnya terdapat ide, perasaan, fantasi serta pola pemikiran diri.

Keterampilan komunikasi yang baik dari konselor baik secara verbal maupun non verbal akan mendukung keberhasilan dalam proses konseling. Keterampilan komunikasi konselor sangat berpengaruh terhadap cara membantu konseli dalam mengatasi masalah. Konselor yang memiliki keterampilan komunikasi akan dapat menghasilkan konseling yang lebih baik dibandingkan dengan konselor yang keterampilan komunikasinya kurang baik.

Menurut Willis (2009:57) konseling secara umum dimaknai sebagai hubungan yang membantu (*helping relationship*) antara konselor profesional dengan konseli, bertujuan untuk memudahkan perkembangan individu. Hubungan konseling memiliki makna bagi konselor maupun konseli dalam upaya mencapai perkembangan konseli. Hubungan terjadi dalam suasana keakraban, mengacu pada perkembangan potensi dan pemecahan masalah konseli, disertai komitmen antara dua pihak pada hubungan

konseling ketulusan, kejujuran, saling menghargai dan keutuhan konselor dan konseli amat penting. Hubungan konseling terjadi atas persetujuan bersama disertai kerjasama, dan konselor harus dapat menunjukkan sebagai pribadi yang mudah didekati mudah menerima orang lain, hangat, menampilkan keaslian diri dan dapat dipercaya.

B. Identifikasi Masalah

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan konseling Latipun (2001:231) dan Darwinto (2009:13) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan konseling adalah :

1. Faktor-faktor yang berhubungan dengan masalah konseli :
 - a. Jenis masalah
 - b. Berat ringannya masalah
 - c. Terapi yang digunakan sebelumnya
2. Faktor-faktor yang dihubungkan dengan karakteristik konseli :
 - a. Usia
 - b. Jenis kelamin
 - c. Pendidikan
 - d. Intelegensi
 - e. Status sosial ekonomi
 - f. Faktor budaya

3. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepribadian konseli :
 - a. Motivasi
 - b. Harapan terhadap proses konseling
 - c. Kekuatan ego konseli
 - d. Kepercayaan Diri
 - e. Keterbukaan
4. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kehidupan terakhir konseli :
 - a. Hubungan keluarga
 - b. Hubungan sosial
 - c. Kehidupan sosial konseli
5. Faktor-faktor yang berhubungan dengan proses dan konselor :
 - a. Keterampilan komunikasi konselor
 - b. Hubungan konselor dan konseli
 - c. Kepribadian konselor
 - d. Penerapan macam terapinya
 - e. Rasio jumlah konselor

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan tidak meluas maka penulis membatasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan konseling, yakni faktor internal konseli yang berupa keterbukaan diri dan faktor eksternalnya adalah keterampilan komunikasi konselor.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan keterbukaan diri konseli terhadap keberhasilan konseling ?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan keterampilan komunikasi konselor terhadap keberhasilan konseling ?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan keterbukaan diri konseli dan keterampilan komunikasi konselor terhadap keberhasilan konseling ?

E. Batasan Istilah

Supaya istilah dalam penulisan ini tidak dapat ditafsirkan lain maka penulis membatasi istilah sebagai berikut;

1. Secara Konseptual :

- a. Keterbukaan diri

Menurut Marton (dalam Sears, 1995:254) keterbukaan diri adalah kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain.

- b. Keterampilan komunikasi konselor

Menurut Kusmaryani (2001:2014) keterampilan *attending* berkaitan dengan penerimaan konselor melalui perhatian penuh yang diberikan kepada konseli. Keterampilan ini menunjukkan adanya penerimaan konselor terhadap konseli apa adanya.

c. Keberhasilan konseling

Keberhasilan konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaan sekarang dan kemungkinan keadaan masa depan yang dapat ia ciptakan dengan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah (Prayitno 2004:101).

2. Secara Operasional

a. Keterbukaan diri konseli

Keterbukaan diri konseli adalah kemampuan dan kesediaan konseli untuk menyelesaikan persoalannya pada konselor yang ditandai adanya aspek-aspek keterbukaan diri yaitu: ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, kedalaman dan keluasan.

b. Keterampilan komunikasi konselor

Keterampilan komunikasi konselor merupakan kemampuan mengungkapkan pengetahuan dan kecakapan oleh konselor yang ditandai adanya kemampuan mendengarkan, memimpin, memantulkan, merangkum, konfrontasi, menginterpretasi, memberi informasi.

c. Keberhasilan konseling

Keberhasilan konseling merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam proses konseling yang ditandai adanya kemampuan menerima diri sendiri, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan mengambil keputusan dan kemampuan memecahkan masalah sendiri.

F. Alasan Pemilihan Judul

1. Alasan obyektif:

Alasan obyek dalam studi ini adalah sebagai berikut:

- a. Dalam kenyataannya, proses konseling yang dilakukan kadang kurang memuaskan karena konseli kurang membuka diri kepada konselor.
- b. Keberhasilan konseling diperlukan kemauan dari konseli untuk secara jujur dan terbuka menyampaikan permasalahannya kepada konselor, namun pada kenyataannya konseli kadang menutup diri terhadap permasalahannya.

2. Alasan subjektif

- a. Menurut penulis, permasalahan ini sudah banyak yang meneliti, namun penulis bertekad ingin meneliti masalah ini khususnya konseli ditingkat SMK.
- b. Masalah ini dipilih karena sesuai dengan bidang keilmuan yang penulis miliki yakni sebagai calon konselor sekolah.

G. Tujuan Penelitian

1. Tujuan pembahasan

a. Tujuan primer

- 1) Untuk menganalisis ada / tidaknya pengaruh keterbukaan diri konseli terhadap keberhasilan konseling.
- 2) Untuk menganalisa ada atau tidaknya pengaruh keterampilan komunikasi konselor terhadap keberhasilan konseling.
- 3) Untuk menganalisis ada atau tidaknya pengaruh keterbukaan diri konseli dan keterampilan komunikasi konselor terhadap keberhasilan konseling.

b. Tujuan sekunder

Untuk dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang pengaruh keterbukaan diri konseli dan keterampilan komunikasi konselor terhadap keberhasilan konseling.

2. Tujuan penulisan

Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.

H. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu :

a. Manfaat secara teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan ilmu, khususnya berkaitan dengan keterbukaan diri konseli, keterampilan komunikasi konselor dan keberhasilan konseling.

b. Manfaat praktis

a. Bagi Konselor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi konseli dalam menyelesaikan seluruh permasalahan yang dihadapinya.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan suatu keyakinan agar siswa tidak akan lagi takut untuk lebih terbuka kepada konselor.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk memperbaiki guru agar menjadi lebih efektif dan efisien sehingga kualitas layanan bimbingan konseling siswa meningkat dan berkembang disekolah.

d. Bagi Peneliti

Sebagai sarana belajar untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dengan terjun langsung dilapangan sehingga dapat melihat, merasakan, dan menghayati apakah proses layanan yang dilakukan selama ini sudah efektif dan efisien.

- e. Hasil penelitian ini agar dapat berguna bagi penulis dan pembaca serta bagi seluruh calon konselor khususnya program studi bimbingan konseling diseluruh Indonesia.
- f. Agar apa yang dicantumkan penulis dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Agar penulis dan pembaca dapat mengerti dan memahami teori-teori yang berhubungan dengan keterbukaan diri konseli, keterampilan komunikasi konselor dan keberhasilan konseling.